

KESALINGMENGERTIAN RUMPUN BAHASA MASSENREMPULU: DURI, ENREKANG, MAIWA, DAN MALIMPUNG DI SULAWESI

Renhard Saupia
Suluh Insan Lestari
rsaupia@mit.edu

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengukur kesalingmengertian antara bahasa-bahasa Massenrempulu: Duri, Enrekang, Maiwa, dan Malimpung. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan, apakah kelompok bahasa Massenrempulu merupakan satu bahasa tunggal, bagian dari Toraja-Sa'dan atau Bugis. Penelitian ini menggunakan *Recorded Text Test* (RTT) yang diperkenalkan oleh Casad (1974), *Picture Pointing Task* (PicTask) oleh Gooskens & Schneider (2016), serta *lexicostatistics of 35-word lists* dari Grimes & Grimes (1987) dan SIL Indonesia (1986). Temuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Statistik kemiripan kosakata menunjukkan bahwa bahasa Duri lebih mirip dengan Toraja, bahasa Malimpung lebih mirip dengan Bugis, sedangkan bahasa Enrekang dan Maiwa memiliki kesalingmengertian yang tinggi; (2) RTT menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kelompok bahasa Massenrempulu terhadap Duri tidak terlalu tinggi (<80%); penutur bahasa Maiwa dan Enrekang memperoleh skor sebesar 76-77%, sedangkan dalam uji kesalingmengertian rata-rata penutur bahasa Malimpung memperoleh skor sebesar 62%; (3) mayoritas penutur bahasa Massenrempulu lebih mengerti bahasa Enrekang (>74%) dibandingkan dengan Duri (59-72%). Penulis menyimpulkan bahwa bahasa Enrekang dan Maiwa memiliki kesalingmengertian dan dapat dikategorikan sebagai satu bahasa. Bahasa Malimpung disarankan untuk menjadi bagian dari bahasa Bugis karena memiliki kesalingmengertian yang rendah terhadap kelompok bahasa Massenrempulu. Walaupun demikian, karena keterbatasan penelitian ini, diperlukan kajian lebih lanjut terkait kesalingmengertian bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan bagian utara secara keseluruhan untuk melihat seberapa jauh kesalingmengertian antara bahasa Malimpung dan Bugis serta bahasa Duri dan Toraja.

Kata Kunci: kesalingmengertian, Massenrempulu, Sulawesi

Abstract

This paper attempts to investigate the intelligibility of the Massenrempulu languages: Duri, Enrekang, Maiwa, and Malimpung. The results of this research are expected to clear up any confusion as to whether Massenrempulu languages should be considered a single language, part of Toraja-Sa'dan or Bugis. To answer the research problem, this study used the Recorded Text Test (RTT) by Casad (1974), the Picture Pointing Task (PicTask) by Gooskens and Schneider (2016), and lexicostatistics of 35-word lists from Grimes and Grimes (1987) and SIL Indonesia (1986). The results are briefly explained as follows: (1) Lexicostatistically, Duri is closer to Toraja and Malimpung to Bugis, while Enrekang and Maiwa are more likely to have strong intelligibility with each other; (2) In RTT, Massenrempulu speakers' comprehension of Duri is not very high (<80%) as Maiwa and Enrekang speakers score 76-77% while Malimpung speakers average 62%; (3) The majority of Massenrempulu speakers understand Enrekang better (>74%) than Duri (59-72%). The author concludes that the

Enrekang and Maiwa speakers can understand each other and therefore the languages can be grouped as one language. On the other hand, Malimpung is recommended to be grouped as part of the Bugis language due to its low intelligibility against other Massenrempulu languages. However, due to the limitations of this research, a holistic intelligibility study of the languages of northern South Sulawesi is needed to see the extent of the intelligibility of Malimpung to Bugis and Duri to Toraja.

Keywords: intelligibility, Massenrempulu, Sulawesi

PENDAHULUAN

Massenrempulu di masa lampau merujuk pada sekelompok federasi kerajaan yang terdiri dari kerajaan Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, dan Batulappa (Braam Morris, 1991). Berbeda dengan pernyataan dari Braam Morris, pada abad 14 sampai 17 sesudah masehi (S.M) federasi ini terdiri dari tujuh kerajaan yang disebut *Pitu Massenrempulu*, yang berarti tujuh kerajaan. Ketujuh kerajaan ini terdiri dari: Endekan, Kassa, Battulappa, Tallu Batu (Duri), Maiwa, Letta, dan Barringin. Sekitar tahun 1600-an, Barringin dan Letta meninggalkan federasi ini dan namanya berubah menjadi *Lima Massenrempulu* (lima kerajaan) (Ngandim, 2019).

Secara etimologis, istilah Massenrempulu sendiri berasal dari bahasa Bugis Ma'sinrimpulu yang artinya daerah sekitar gunung (Sritimuryati 2013). Hal ini cukup tepat untuk menjelaskan area bahasa-bahasa Massenrempulu berada di sekitar pegunungan menuju kelompok bahasa Toraja dan Mamasa. Penggunaan istilah ini sebagai penanda lokasi secara geografis dan politik kemudian dipakai pula dalam menamakan bahasa atau sekelompok bahasa (Grimes & Grimes, 1987; Mills, 1975; Pelenkahu & Pattiasina, 1974). Walaupun demikian, penentuan Massenrempulu sebagai sekelompok bahasa atau satu bahasa sendiri sampai saat ini belum diputuskan secara tepat.

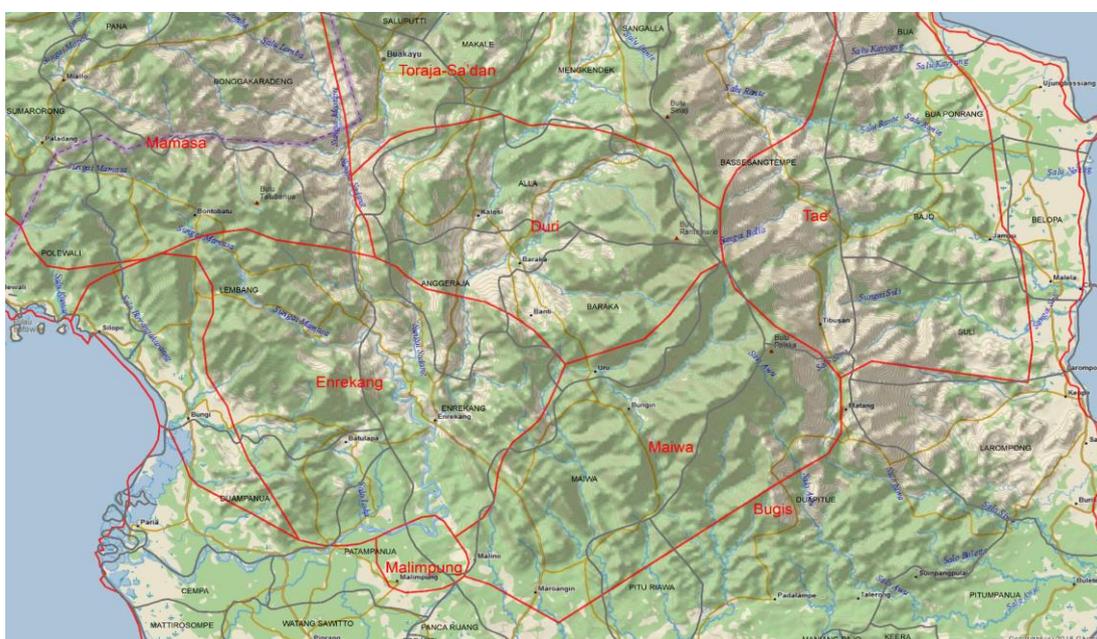
Ethnologue (2023) mengelompokkan Massenrempulu sebagai bagian Malayo-Polynesia, sekelompok bahasa (*family*) Sulawesi Selatan bagian Utara. Mayoritas dari bahasa-bahasa Massenrempulu dituturkan di sekitar Sungai Sa'dan di Kabupaten Enrekang. Untuk sementara, penulis menggunakan klasifikasi dari Ethnologue dalam penelitian ini.

Geografi dan demografi Massenrempulu

Seperti yang dideskripsikan dalam asal katanya "Massenrempulu", kelompok bahasa-bahasa Massenrempulu berada di sekitar pegunungan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar penutur bahasa-bahasa Massenrempulu seperti Duri, Maiwa, dan Enrekang tinggal di sekitar gunung Latimojong, salah satu gunung yang ada dalam deretan tujuh puncak tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 3.430 mdpl (CNN Indonesia, 2023). Rincian mengenai setiap bahasa-bahasa Massenrempulu dijelaskan sebagai berikut:

- a. Duri [mvp] secara geopolitik terletak di Kecamatan Alla, Baroko, sebagian Anggeraja, Masallo, Curio, dan sebagian Cendana. Duri memiliki jumlah populasi sebesar 123,000 dan termasuk penutur terbanyak dalam kelompok bahasa Massenrempulu (Ananta dkk., 2013). Bahasa Duri memiliki kontak geografis yang langsung dengan bahasa Mamasa [mqj], Toraja-Sa'dan [sda], Enrekang [ptt], dan Tae' [rob] (Eberhard et al., 2023).
- b. Enrekang [ptt] mayoritasnya terletak di Kecamatan Enrekang, sebagian Cendana, dan sebagian Anggeraja di Kabupaten Enrekang. Selain itu, bahasa Enrekang juga dituturkan di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali-Mamasa. Penutur di area Binuang merupakan penutur bahasa Enrekang dialek Pattinjo. Bahasa Enrekang secara geografis berbatasan

- langsung dengan bahasa Duri, Maiwa, Malimpung, dan Bugis [bug] (Eberhard et al., 2023). Jumlah populasi untuk penutur bahasa Enrekang adalah 94,500 (Ananta dkk., 2013).
- c. Maiwa [wmm] umumnya ditemukan di Kecamatan Maiwa dan Bungin di Enrekang. Namun menurut laporan dari Ethnologue (Eberhard et al., 2023), bahasa ini juga dituturkan di Kabupaten Polewali Mamasa, Sidenrang-Rappang di sekitar area Sungai Boya. Bahasa Maiwa berbatasan dengan bahasa Enrekang, Duri, dan Bugis. Total populasi penutur berdasarkan data sensus (Ananta dkk., 2013) mengalami penurunan ke 31,500 dengan jumlah populasi suku sebesar 52,800.
 - d. Malimpung [mli] dituturkan di Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Malimpung berbatasan langsung dengan bahasa Enrekang dan Maiwa. Total penutur bahasa Malimpung adalah 3.090 orang (Ananta dkk., 2013). Bahasa Malimpung berbatasan dengan Enrekang, Maiwa, dan Bugis.



Gambar 1. Lokasi bahasa-bahasa Massenrempulu

Perlu diketahui bahwa lokasi bahasa yang ada dalam bagian ini tidak bisa menjadi patokan batas bahasa. Karena batas bahasa bersifat dinamis, maka peta ini bisa saja berubah mengikuti dinamika sosial dan kebahasaan. Walaupun demikian, peta dan informasi yang ada dalam bagian ini dipakai sebagai landasan dalam analisis kesalingmengertian secara geografis. Hal ini karena faktor geografis berkontribusi besar dalam memperkirakan kontak antarbahasa.

Tinjauan kekerabatan Massenrempulu

Penelitian terkait kesalingmengertian antara bahasa-bahasa Massenrempulu sejauh ini tidak terlalu signifikan. Para peneliti terdahulu umumnya berfokus pada mempelajari imbuhan (morfologis), bunyi, dan kemiripan kosakata seperti Pelenkahu dkk. (1974), Mills (1975), Grimes & Grimes (1987), Valkama (1987), Saupia dkk. (2019), dan Saupia & Anderbeck (Akan datang).

Pelenkahu dkk. (1974) dalam penelitiannya membagi Massenrempulu dalam tiga bahasa, yaitu Duri, Endekan (Enrekang), dan Maiwa. Endekan sendiri memiliki dua dialek yaitu Endekan Timur dan Pattinjo (Endekang Barat). Menurut Pelenkahu dkk. (1972, dalam Mills 1975),

Enrekang memiliki kemiripan kosakata dengan Maiwa sebesar 67%, Enrekang dengan Pattinjo sebesar 81%, Enrekang dengan Duri sebesar 78%, Maiwa dengan Pattinjo sebesar 79%, Maiwa dengan Duri sebesar 67%, dan Pattinjo dengan Duri sebesar 70%. Tingkat kemiripan kosakata (leksikostatistik) ini secara tidak langsung mengkategorikan Pattinjo sebagai bagian dari Enrekang karena memiliki kemiripan lebih dari 80% sehingga dianggap sebagai dialek.

Dengan mengutip pendapat dari Pelenkahu dkk. (1972; 1974), Mills (1975) menyatakan bahwa bahasa-bahasa Massenrempulu merupakan kelompok bahasa yang terbentuk dari transisi antara bahasa Toraja di bagian Utara dan Bugis di bagian Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh bahasa Bugis dan Toraja ikut memberikan kontribusi dalam kesalingmengertian antar bahasa-bahasa ini. Walaupun demikian, hal ini masih memerlukan pembuktian ilmiah lanjutan. Ia juga menambahkan bahwa Cakke, Kalosi, dan Enrekang merupakan satu bahasa karena memiliki kemiripan kosakata lebih dari 80%.

Berbeda dengan Pelenkahu dkk. (1974) dan Mills (1975), Grimes & Grimes (1987) mengelompokkan Massenrempulu sebagai sub-rumpun dari rumpun bahasa Toraja-Sa'dan. Sub-rumpun Massenrempulu ini memiliki dua bahasa yaitu bahasa Massenrempulu dan Pattinjo. Perlu diketahui bahwa bahasa Pattinjo yang dianggap bahasa terpisah ini merupakan salah satu dialek dari Enrekang (Pelenkahu dkk., 1974). Selanjutnya, menurut Grimes & Grimes (1987), pemisahan Pattinjo dari Massenrempulu adalah karena dianggap bukan bagian dari Massenrempulu oleh masyarakat Enrekang. Mereka mengkategorikan Duri, Enrekang, dan Maiwa sebagai dialek dari bahasa Massenrempulu. Pattinjo sendiri memiliki tiga dialek yaitu Letta, Batulappa, dan Kassa. Pengkategorian ini pun masih memerlukan validasi tambahan karena status Pattinjo yang belum jelas, baik sebagai bahasa maupun dialek.

Berbeda dengan Grimes & Grimes (1987), Valkama (1987) membagi Massenrempulu dalam tiga bahasa terpisah yaitu Duri, Enrekang, dan Maiwa, yang awalnya dikelompokkan sebagai satu bahasa. Valkama (1987) memasukkan Pattinjo sebagai dialek dari Enrekang karena memiliki kemiripan kosakata sebesar 84%. Ia pun menambahkan bahwa Maiwa memiliki tiga dialek, yaitu Maroangin, Matakali, dan Bungin dengan kemiripan kosakata sebesar 85%. Sedangkan Duri dianggap cukup dekat dengan Toraja yang terlihat dari kemiripan kosakatanya sebanyak 78% dibandingkan dengan Enrekang Pattinjo sebesar 76%.

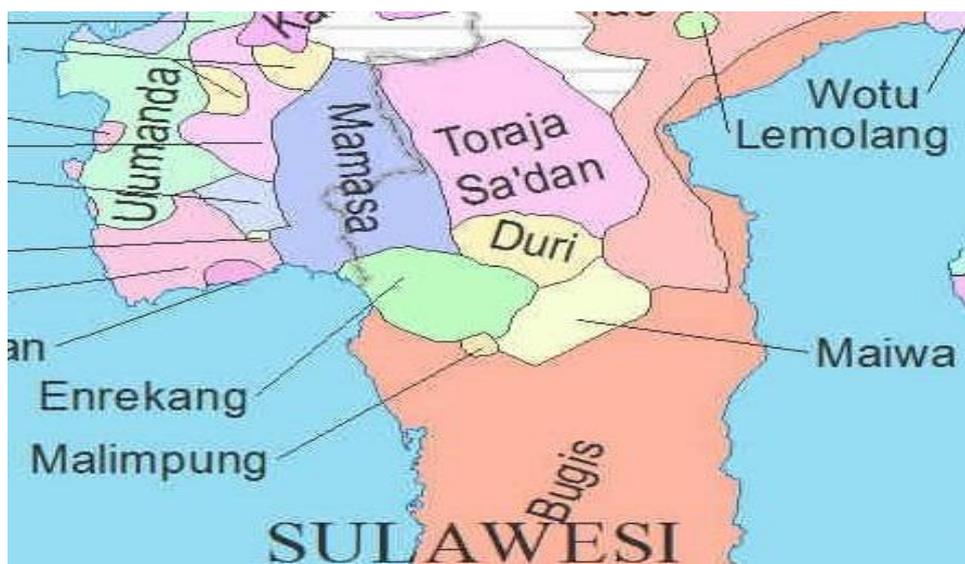
Yatim & Machmoed (2007) dalam penelitiannya terkait Massenrempulu menyatakan komunitas Duri di Kecamatan Alla dan Mankedek masuk dalam kelompok bahasa Toraja karena memiliki kemiripan sistem bunyi yang cukup tinggi. Jika dilihat dari pernyataan Grimes & Grimes (1987), Valkama (1987), dan Mills (1975), transisi bahasa Massenrempulu yang mengalami pengaruh besar dari Toraja adalah Duri, sedangkan yang mengalami pengaruh dari Bugis adalah Enrekang dan Maiwa.

Saupia & Anderbeck (Akan datang) menggunakan metode *Levenshtein Distance* (Kessler 1995) yang dianggap cukup akurat dalam mengukur kesalingmengertian (Beijering, Gooskens & Heeringa 2008). Metode ini digunakan untuk mengukur jarak antar bunyi dalam satu kata dengan menghitung jumlah perbedaan bunyi untuk satu kata. Kosakata Swadesh yang diambil oleh peneliti terdahulu (Grimes & Grimes 1987, Valkama 1987) digunakan dalam analisis kemiripan bunyi (fonostatistik). Temuan mereka menyimpulkan bahwa: (1) Massenrempulu merupakan satu kelompok bahasa dengan bahasa-bahasa Toraja dengan jarak Levenshtein sebesar 24%; (2) Malimpung memiliki kemiripan bunyi lebih dekat dengan Bugis dibandingkan dengan Enrekang, Maiwa, atau Duri; (3) dengan perbedaan jarak Levenshtein sebesar 17.9% (jarak *threshold* adalah 16%), Enrekang dan Maiwa sangat memungkinkan memiliki kesalingmengertian yang tinggi.

Laporan lain dari Saupia dkk. (2023) melaporkan bahwa bahasa-bahasa Massenrempulu dan Toraja sebenarnya dibedakan karena identitas sosial di mana mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen, sedangkan Massenrempulu beragama Islam. Hal ini membuat masyarakat Massenrempulu merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Bugis yang juga mayoritas Muslim. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan status Massenrempulu yang mengalami transisi antara Toraja dan Bugis.

Lebih jauh, Saupia dkk. (2023: 8) menggunakan kosakata yang dikumpulkan oleh SIL Indonesia (1984), Grimes & Grimes (1987), dan Valkama (1987) untuk mengukur kemiripan kosakata dalam kelompok bahasa Toraja, Bugis, dan Massenrempulu. Temuan mereka menunjukkan bahwa bahasa Duri, Enrekang, dan Maiwa lebih dekat secara leksikal dengan Toraja sedangkan Malimpung lebih dekat secara leksikal dengan Bugis.

Ethnologue (2023) mengelompokkan Massenrempulu sebagai satu bagian dari rumpun bahasa di bawah kelompok bahasa Sulawesi Selatan bagian Utara setara dengan Pitu Ulunna Salu, Mandar, Toraja-Sa'dan, dan Mamuju. Ethnologue mengelompokkan Duri [mvp], Enrekang [ptt], Maiwa [wmm], dan Malimpung [mli] sebagai bagian dari sub-rumpun bahasa Massenrempulu. Hal ini cukup berbeda dengan rekomendasi peneliti sebelumnya (Pelenkahu dkk., 1974; Grimes & Grimes, 1987) di mana Malimpung sama sekali tidak disinggung dalam identifikasi bahasa-bahasa Massenrempulu.



Gambar 2. Peta bahasa-bahasa Massenrempulu menurut Ethnologue (2023)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengelompokan, persentase kemiripan kosakata, persentase perbedaan bunyi dalam penelitian sebelumnya diharapkan menjadi alat ukur sederhana dalam memprediksi kesalingmengertian antarbahasa Massenrempulu.

Perkiraan kesalingmengertian bahasa-bahasa Massenrempulu

Penelitian terdahulu (Pelenkahu dkk., 1972; Mills, 1975; Valkama, 1987; Grimes & Grimes, 1987) terkait bahasa-bahasa Massenrempulu tidak secara langsung menyinggung seberapa jauh kelompok masyarakat Massenrempulu saling mengerti. Namun berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan, kemungkinan kesalingmengertian antara bahasa-bahasa Massenrempulu terjadi sebagai berikut:

1. Kemiripan kosakata antara Pattinjo dan Enrekang sebesar 84% menurut Valkama (1987) dan 81% menurut Pelenkahu dkk. (1972) mengindikasikan bahwa ada kemungkinan kedua komunitas ini saling mengerti. Hal ini juga didukung oleh Saupia dan Anderbeck (Akan datang) yang menemukan bahwa keduanya memiliki perbedaan bunyi sebesar 14%.
2. Laporan dari Hanafie (1983) menyebutkan bahwa bahasa Enrekang (Endekan) dipakai sebagai bahasa perantara untuk antar penutur bahasa dalam rumpun Massenrempulu.
3. Identitas Massenrempulu (Duri, Enrekang, dan Maiwa) mempengaruhi persepsi dan identitas masyarakat yang mana turut berkontribusi dalam memprediksi kesalingmengertian. Sehingga bisa dikatakan dalam hal identitas dan geografis, Duri, Enrekang, dan Maiwa menunjukkan kemungkinan adanya kesalingmengertian (Grimes & Grimes, 1987).
4. Jika dilihat dari struktur geografis dan kemiripan bunyi, Duri memiliki kedekatan fonologis yang tinggi dengan Toraja (Saupia dan Anderbeck, Akan datang; Yatim dan Machmoed, 2017). Terutama area yang berbatasan langsung dengan komunitas Toraja. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kesalingmengertian antara Duri dan Toraja kemungkinan besar bisa terjadi. Tentu hal ini memerlukan pembuktian melalui penelitian.
5. Maiwa dan Enrekang memiliki perbedaan bunyi (fonostatistik) sebesar 17%, sehingga kemungkinan mereka saling mengerti karena memiliki persamaan bunyi sebesar 83% (Saupia & Anderbeck, Akan datang). Hal ini juga didukung dengan keadaan geografis yang sangat berdekatan serta identitas sebagai Massenrempulu sangat tinggi.
6. Kesalingmengertian antara Malimpung dan bahasa-bahasa Massenrempulu sangat rendah. Karena penelitian terkait kemiripan kosakata atau perbedaan bunyi dalam kelompok bahasa ini sama sekali tidak melibatkan Malimpung di dalamnya. Bahkan Malimpung sangat disarankan sebagai bagian dari kelompok bahasa Bugis dan bukan Massenrempulu (Saupia dan Anderbeck, Akan datang; Saupia dkk, 2023).
7. Faktor sosial seperti agama, identitas, dan keadaan geografis turut mengambil andil dalam menentukan kesalingmengertian antar bahasa (Grimes & Grimes, 1987; Yatim dan Machmoed, 2007; dan Saupia dkk, 2023).

Merujuk pada ketidakjelasan terkait kesalingmengertian antar bahasa-bahasa Massenrempulu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur kesalingmengertian antara bahasa-bahasa Massenrempulu, terutama antara Duri yang dianggap sebagai bagian dari Toraja secara linguistik, serta Enrekang yang menjadi pusat dari Massenrempulu.
2. Memberikan definisi atau klasifikasi mengenai apa itu sebenarnya “Massenrempulu” dari studi kesalingmengertian (*intelligibility*).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembang bahasa dalam melakukan pelestarian, dokumentasi, dan pemeliharaan bahasa-bahasa Massenrempulu secara menyeluruh atau terpusat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan dua metode untuk mengukur kesalingmengertian antarbahasa Massenrempulu, yaitu *Recorded-Text-Test (RTT)* dan *Picture Pointing Task (Pic-Task)*. Bahasa-bahasa yang menjadi target untuk pengujian ini adalah Duri, Enrekang, Maiwa, dan Malimpung mengikuti klasifikasi Eberhard, dkk. (2023). Namun untuk RTT, cerita yang digunakan adalah

cerita dari bahasa Duri. Uji kesalingmengertian dalam RTT adalah Duri vs. Enrekang, Maiwa, dan Malimpung. Untuk Pic-Task, Duri dan Enrekang menjadi bahasa yang diujikan.

Jumlah partisipan yang terlibat untuk RTT sebanyak 11 orang dari Duri, Enrekang, Maiwa, dan Malimpung. Setiap tes memerlukan waktu yang lama sehingga total responden dibatasi hingga 11 orang saja. Pic-Task berhasil melibatkan 19 responden dari Duri, 20 responden dari Enrekang, 27 responden dari Maiwa, dan 19 responden dari Malimpung. Lokasi penelitian untuk bahasa Duri di Kecamatan Benteng Alla, Baroko, Cendana, Anggeraja, dan Baraka. Bahasa Enrekang di sekitar Kota Enrekang, Kecamatan Enrekang, dan Kecamatan Cendana. Bahasa Maiwa terlaksana di Kecamatan Maiwa dan Bungin, sedangkan Malimpung di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua pada bulan September 2019.

Karena penelitian ini melibatkan manusia sebagai subjek riset, etika dasar penelitian sosial di lapangan diterapkan. Semua bentuk pengambilan gambar, perekaman suara, ataupun audio memerlukan formulir persetujuan baik secara lisan maupun tertulis, menjaga kerahasiaan identitas responden, menghargai dan menghormati agama dan budaya setempat, serta tidak melakukan tindakan manipulasi selama proses pengambilan data (Holton, 2009).

Recorded-Text-Test (RTT)

Metode RTT atau dalam bahasa Indonesia disebut Uji Teks Rekaman (UTR) merupakan metode yang mula-mula digunakan untuk mengukur kesalingmengertian (Casad, 1974). Langkah pertama metode ini adalah merekam narasi alami dalam ragam bahasa target dan membuat transkripsi kasar dan terjemahan *interlinear* (terjemahan kata per kata). Peneliti mengandalkan terjemahan ini dalam menyusun tes. Untuk menghindari cerita yang sudah terkenal, biasanya pencerita diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkesan dengan jelas. Selain itu, pencerita juga bisa menggunakan cerita lain yang kurang populer atau tidak diketahui sama sekali oleh target ragam bahasa atau dialek (Blair, 1990; Casad, 1974). Dalam penelitian ini, peneliti memilih cerita mengenai seorang anak yang merantau meninggalkan rumahnya. Cerita ini merupakan cerita narasi nasihat yang berasal dari beberapa keluarga di Duri. Cerita yang kurang populer menurunkan bias dalam melakukan uji teks rekaman karena cerita yang populer biasanya sudah mencakup pemahaman responden secara komprehensif.

Selanjutnya, peneliti menyusun pertanyaan berdasarkan transkripsi dan terjemahan dengan mencoba memasukkan faktor-faktor linguistik seperti makna dan tata bahasa (Casad, 1974; Blair, 1990). Sebanyak 17 pertanyaan digunakan untuk menguji kesalingmengertian. Setelah tes dikembangkan, tes tersebut diuji coba dengan penutur asli dari ragam bahasa tersebut. Jika penutur asli merasa bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut sulit dijawab dengan alasan apapun, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dihilangkan (Blair, 1990). Proses ini diulangi untuk mengembangkan RTT untuk setiap ragam bahasa yang diperlukan untuk penelitian. Setelah pertanyaan selesai dibuat dalam tahap ini, selanjutnya pertanyaan diuji kepada minimal lima orang penutur asli untuk dijadikan sebagai nilai minimal dalam menguji kesalingmengertian. Tahap ini biasanya disebut *hometown test*. Setelah tahap ini, metode RTT siap untuk dijalankan dengan komunitas target (Casad, 1974).

Karena keterbatasan waktu, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk 11 responden dari keseluruhan bahasa Massenrempulu. Hasil tes kemudian dinilai apakah jawaban yang diberikan tepat atau salah. Dalam proses penilaian, kesamaan kata dan variasi kalimat dalam jawaban juga diperhitungkan dan dianggap sebagai jawaban yang benar jika sinonim dan variasi kalimat sangat mewakili jawaban yang diharapkan (Casad, 1974). Jawaban

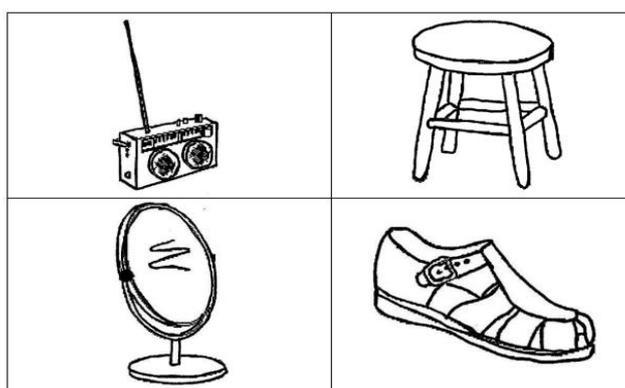
yang diberikan juga bisa ditandai setengah benar, misalnya total skor untuk salah satu jawaban adalah 3, maka nilai 1.5 bisa diberikan jika setengah jawaban yang diberikan benar. Kluge (2007) menyarankan untuk mengganti pertanyaan ke *retelling* (menceritakan kembali) dengan mempertimbangkan jika ada anak-anak yang dilibatkan dalam tes. Namun karena sampel yang ditargetkan adalah orang dewasa, saran ini tidak diterapkan. Kelemahan dari metode RTT ini adalah memerlukan waktu yang lama dari proses perencanaan hingga pelaksanaannya.

Picture Pointing Task (Pic-Task)

Metode *Picture Pointing Task (Pic-Task)* merupakan metode yang dikembangkan oleh Gooskens dan Schneider (Gooskens & Schneider, 2016). Metode Pic-Task memiliki beberapa keunggulan, yaitu dapat disiapkan dalam waktu yang singkat, efisien dengan penutur bahasa, dan valid dalam mengukur kesalingmengertian tanpa memerlukan kecakapan dalam membaca (Anderbeck & Yuditha, 2020).

Karena keterbatasan waktu selama melakukan *hometown test*, rekaman yang mampu dikumpulkan adalah dari bahasa Duri. Selain itu, baik bahasa Duri maupun Enrekang cukup representatif, karena Duri dianggap sebagai bagian dari Toraja (Grimes & Grimes, 1987), sedangkan Enrekang dianggap memiliki kesalingmengertian yang dekat dengan Maiwa (Saupia & Anderbeck, Akan datang). Kedua bahasa ini dipercaya cukup mewakili kesalingmengertian bahasa-bahasa Massenrempulu. Selain Duri dan Enrekang, bahasa Indonesia pun digunakan sebagai bagian dari tes ini untuk menguji validitas *picture pointing task*.

Sebelum memulai, tim peneliti menyiapkan gambar dan kosakata (*word list*) sebanyak 40 kata benda dalam bahasa Duri dan Enrekang. Gambar-gambar tersebut dicetak dalam lembar kerja dengan masing-masing pilihan ganda. Satu rekaman kata akan memiliki empat pilihan gambar dan salah satu gambarnya mewakili jawaban yang sebenarnya. Misalnya kata yang diperdengarkan adalah “kursi”, maka gambar yang diperlihatkan adalah “radio”, “kursi”, “cermin”, dan “sandal”. Perhatikan contoh gambar untuk uji kata benda di bawah ini.



Gambar 3. Sampel gambar untuk tes Pic-Task

Gambar-gambar ini kemudian dicetak dan dimasukkan dalam lembar kerja (*workbook*). Kemudian seluruh item diacak untuk mencegah kecurangan ketika melakukan uji kesalingmengertian serta meningkatkan keakuratan tes. Setelah pengacakan, total rekaman pun dipisah dalam dua lembar kerja dan Pic-Task siap untuk digunakan dengan komunitas. Pelaksanaan uji kesalingmengertian menggunakan metode *random sampling* untuk menghindari pemilihan partisipan yang bersifat personal dan bisa mempengaruhi hasil tes (bias). Peneliti akan

memutarkan rekaman kosakata yang sudah diambil dan pengamat lain akan menulis hasil jawaban pada lembar kerja dengan 0 untuk jawaban yang salah dan 1 untuk jawaban yang benar. Berbeda dengan RTT, metode penilaian untuk Pic-Task adalah biner. Sebanyak 85 penutur bahasa Duri, Enrekang, Maiwa, dan Malimpung terlibat dalam tes ini.

Hasil tes kemudian dievaluasikan per responden. Hasil tes atau jawaban dari informan yang mendapat pengaruh besar dari lingkungan seperti ribut dan contek akan dikeluarkan dalam proses analisa, sehingga hasil analisa mewakili keadaan sebenarnya dari komunitas. Jika sudah sesuai, maka data akan dianalisis dengan menghitung jumlah nilai yang benar terhadap bahasa Duri maupun Bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh langsung dianalisis dengan cara **nilai yang benar dibagi dengan total skor** kemudian dikalikan dengan 100.

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100$$

Menurut Blair (1990), kesalingmengertian terjadi jika hasil uji lebih dari 80%, persentase nilai batas minimal. Standar ini diterapkan pada RTT dan Pic-Task (Anderbeck dkk., dalam proses; Blair, 1990). Walaupun demikian, dalam penelitian ini nilai batas minimal dinaikkan ke 85% menggunakan hasil nilai batas minimum perbedaan bunyi yang digunakan oleh Saupia dan Anderbeck (Akan datang) dalam memperkirakan kesalingmengertian sebesar 16%. Karena alasan praktis, nilai ini dikurangi dengan nilai yang diharapkan (100%).

Ruang Lingkup dan batasan penelitian

Sama seperti penelitian yang lain, metode penelitian dalam makalah ini masih memerlukan banyak pengembangan sehingga bisa menghasilkan kualitas riset yang diharapkan dunia akademis dan masyarakat luas. Metode RTT dengan teknik *retelling* direkomendasikan oleh Kluge (2007) namun tidak diterapkan sehingga menyebabkan penyempitan sampel pada anak-anak. karena anak-anak adalah informan yang tepat dalam mengukur kesalingmengertian dengan menggunakan teknik pengulangan cerita (*retelling*). Selain itu, anak-anak juga belum ada kontak bahasa dengan bahasa lain (Casad, 1974).

Selain itu, Pic-Task merupakan metode yang masih dalam tahap pengembangan di Indonesia dan masih memerlukan banyak penelitian untuk membuat alat ini tepat untuk dipakai dalam jangka panjang. Walaupun dianggap cukup baik dalam memetakan kesalingmengertian (Anderbeck & Yuditha, 2020), namun hal teknis seperti kualitas audio, masyarakat yang belum terbiasa dengan alat-alat audio, serta gambar yang ditampilkan dalam tablet kadang membuat merasa terintimidasi. Hal lain yang masih memerlukan perhatian khusus adalah literasi masyarakat terhadap gambar yang disediakan. Hal ini terbukti dari beberapa tes yang perlu dikeluarkan karena faktor-faktor tersebut.

Batasan lainnya adalah, metode RTT dan Pic-Task tidak mengukur kesalingmengertian dua arah atau timbal balik (*mutual intelligibility*) antara bahasa-bahasa Massenrempulu. Khusus untuk Pic-Task, uji kesalingmengertian dua arah hanya dilakukan pada Duri dan Enrekang, sedangkan yang lain hanya diuji satu arah karena rekaman dan bahan untuk uji kesalingmengertian tersedia dalam bahasa Enrekang dan Duri.

ANALISIS

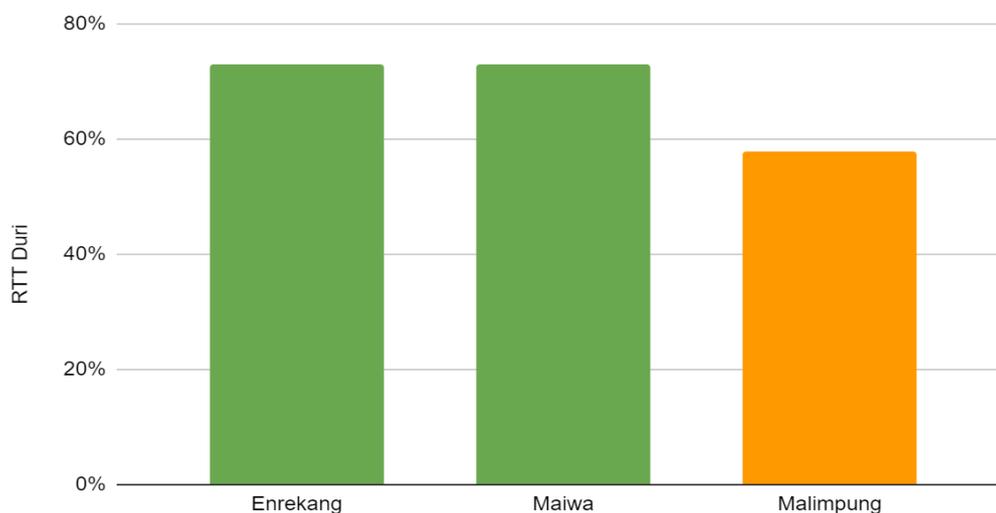
Bagian ini membahas temuan-temuan antara Duri, Enrekang, Maiwa, dan Malimpung berdasarkan temuan dari *Recorded Text Test* (RTT) dan *Picture Pointing Task* (Pic-Task). Kemudian, peneliti mendeskripsikan kesalingmengertian antarbahasa Massenrempulu dengan menggunakan Duri dan Enrekang sebagai poros. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan hasil temuan ini dengan penelitian terdahulu untuk menyusun sintesis hasil penelitian.

Laporan hasil temuan

Hasil uji kesalingmengertian berdasarkan RTT menggunakan Duri sebagai patokan. Komunitas target dengan Duri dianggap saling mengerti jika total nilai dari keseluruhan pertanyaan adalah 85% atau lebih. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata masyarakat Malimpung terhadap Duri adalah sebesar 58% dari 3 partisipan dengan nilai terendah 50% (10/20) dan nilai tertinggi adalah 70% (14/20).
2. Nilai rata-rata masyarakat Enrekang terhadap bahasa Duri sebesar 73% dari 3 partisipan. Dua dari 3 partisipan memiliki skor sebesar 17/20 (85%) dan satu orang lainnya memperoleh nilai 10/20 (50%).
3. Nilai rata-rata masyarakat Maiwa di desa Maroangin sebesar 73% dari 3 partisipan. Nilai tertinggi sebesar 17/20 (85%) dan nilai terendah sebesar 12/20 (60%).

Total skor nilai dievaluasi untuk menghitung jarak penyimpangan (*Standard Deviation*) dari kesembilan partisipan ini. Jika nilai standar deviasi (SD) < 1, maka data yang ada cenderung berkumpul di dekat nilai rata-rata (homogen). Jika nilai SD = 1, maka keberagaman data cenderung sedang (tidak terlalu signifikan) dan sebagian besar data berkumpul di dekat rata-rata. Jika nilai SD > 1, maka data memiliki variasi yang signifikan dan mungkin tersebar jauh (heterogen). Dengan menggunakan formula Excel =STDEV, diketahui nilai SD sebesar 3.71 atau > 1, sehingga data yang ada dianggap heterogen dan cocok untuk studi kesalingmengertian.



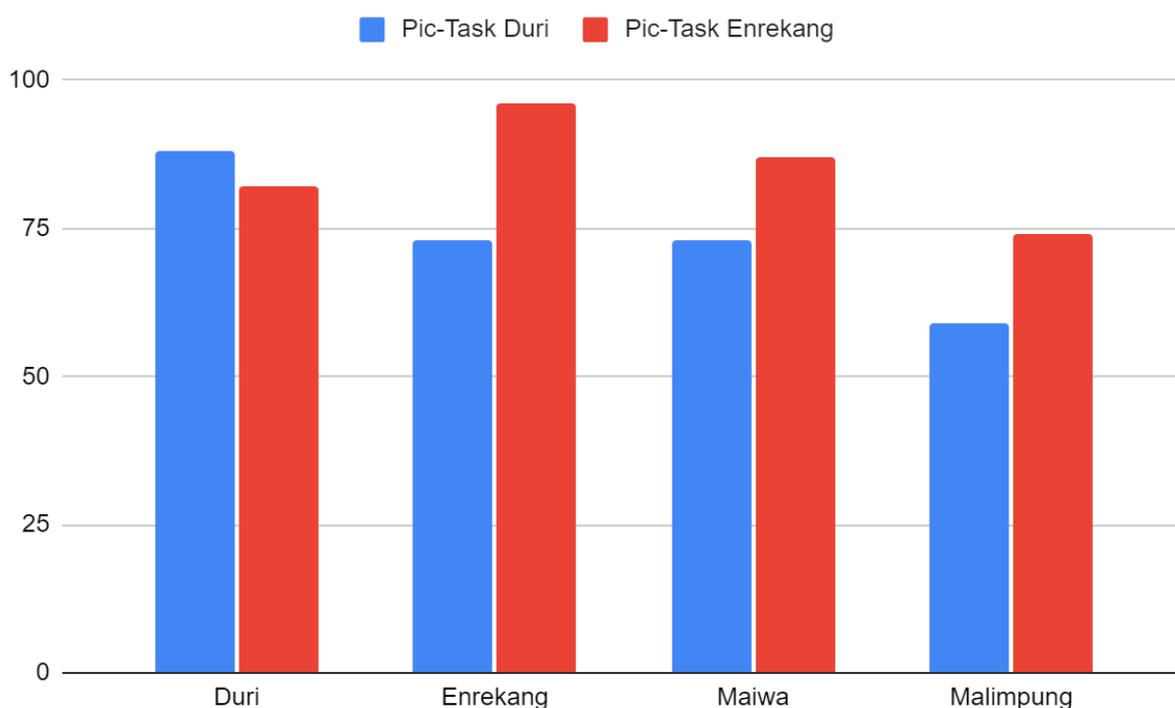
Gambar 4. Kesalingmengertian Massenrempulu Duri dalam uji RTT

Informasi hasil uji kesalingmengertian dengan Teknik RTT juga diulas dalam laporan survei dengan judul “*A Sociolinguistic Profile of the Massenrempulu Language Cluster of South Sulawesi, Indonesia.*” (Saupia dkk., 2023: 3, 8, dan 9).

Untuk *Picture Pointing Task* (Pic-Task), sebanyak 85 orang ikut ambil bagian dalam uji kesalingmengertian. Bahasa yang diuji adalah Duri di bagian Utara dan Enrekang di bagian

Selatan kabupaten Enrekang. Total kosakata yang diuji sebesar 40 kata benda, namun data yang dianggap valid dan tepat digunakan dalam analisa sebanyak 23. Data lain memiliki kualitas audio yang rendah dan tidak dijawab atau dilewati ketika tes. Sejauh ini alasan yang paling masuk akal untuk item yang dilewati adalah karena gambar yang ada dalam pilihan ganda memiliki makna dan interpretasi yang ganda pula. Oleh karena itu ketika pemrosesan data, item-item yang bermasalah dikeluarkan. Hasil dari uji kesalingmengertian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Total persentase nilai benar untuk uji kesalingmengertian bahasa Duri untuk rekaman Duri sendiri (*internal test*) sebesar 88.02% dan 81.93% untuk bahasa Enrekang.
2. Total persentase skor Enrekang terhadap Duri sebesar 72.77%, sedangkan untuk tes internal sebesar 95.89%.
3. Total persentase uji kesalingmengertian dari Malimpung ke bahasa Duri sebesar 59.46%, sedangkan ke Enrekang sebesar 74.15%.
4. Total skor Maiwa terhadap Duri sebesar 72.74% dan Maiwa terhadap Enrekang sebesar 87.07%.



Gambar 5. Uji Pic-Task terhadap bahasa Duri dan Enrekang

Informasi hasil uji kesalingmengertian dengan Teknik RTT juga diulas dalam laporan survey dengan judul *A Sociolinguistic Profile of the Massenrempulu Language Cluster of South Sulawesi, Indonesia* (Saupia dkk., 2023: 9).

Kesalingmengertian antara bahasa-bahasa Massenrempulu

Kesalingmengertian yang terjadi antara bahasa-bahasa Massenrempulu berdasarkan temuan-temuan di atas cukup memberikan gambaran besar terkait keadaan yang ada. Rincian pembahasannya sebagai berikut:

Duri vs. Enrekang

Uji kesalingmengertian antara Duri dan Enrekang sebesar 73%. Walaupun demikian, dari 3 responden yang terlibat, 2 responden dari Enrekang mengerti Duri sebesar 85%. Secara garis besar, nilai yang dihasilkan menyimpulkan bahwa kemengertian Enrekang terhadap Duri masih ada, namun tidak terlalu signifikan. Hal ini dibuktikan lagi dengan hasil dari Pic-Task yang menunjukkan Duri 81.93% mengerti Enrekang, namun Enrekang terhadap Duri sebesar 72.77%. Nilai rata-rata batas minimal (*threshold*) untuk kedua tes adalah 85%. Dengan demikian baik Duri maupun Enrekang memiliki kesalingmengertian yang rendah.

Duri vs. Maiwa

Nilai rata-rata uji RTT komunitas Maiwa terhadap Duri sebesar 60%, sedangkan di dalam Pic-Task rata-rata total skor sebesar 72.74%. Nilai skor ini secara langsung mengindikasikan bahwa tingkat kesalingmengertian antara Duri dan Maiwa cukup rendah. Pic-Task memiliki skor yang tinggi karena yang diuji adalah kesalingmengertian terhadap kosakata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemengertian Maiwa terhadap Duri masih memungkinkan dalam kosakata, namun sangat rendah untuk keseluruhan struktur bahasa.

Duri vs. Malimpung

Kesalingmengertian antara Duri dan Malimpung cukup rendah dengan skor rata-rata RTT berada di bawah 60%. Total skor RTT maupun Pic-Task rendah, sehingga kedua bahasa dianggap sulit mengerti. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesalingmengertian ini adalah geografis karena jarak antara kedua bahasa ini cukup jauh. Selain itu dapat dikatakan bahwa perbedaan tata bahasa dan kosakata mempengaruhi kesalingmengertian ini.

Enrekang vs. Malimpung

Nilai rata-rata Malimpung dalam uji kesalingmengertian terhadap Massenrempulu adalah 74.15%. Skor ini lebih tinggi dari Duri, sehingga dapat dibilang Malimpung dalam taraf tertentu masih saling mengerti dengan Enrekang. Namun karena masih berada di bawah nilai minimal kesalingmengertian, maka baik Enrekang maupun Malimpung kurang saling mengerti.

Enrekang vs. Maiwa

Dalam uji kesalingmengertian berdasarkan Pic-Task, persentase skor Maiwa terhadap Enrekang sebesar 87.07%. Persentase ini cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa Maiwa dan Enrekang saling mengerti. Namun karena tidak ada uji kesalingmengertian dari Maiwa ke Enrekang, temuan ini masih memerlukan pembuktian yang lebih jauh.

Membandingkan dengan temuan-temuan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa: (1) Kesalingmengertian yang terbentuk antara bahasa-bahasa Massenrempulu tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai satu bahasa. Untuk itu pengelompokan bahasa yang dilakukan oleh Grimes & Grimes (1987) dianggap memerlukan lebih banyak pembuktian; (2) Malimpung tidak bisa dikategorikan sebagai bagian dari Massenrempulu karena memiliki kesalingmengertian yang rendah dengan Duri maupun Enrekang, yang mana keduanya adalah bahasa/dialek pusat dari kelompok bahasa Massenrempulu; (3) Kesalingmengertian antara Maiwa dan Enrekang cukup tinggi, namun bukti data masih kurang untuk membuat pembuktian lebih jauh, sehingga untuk saat ini baik Enrekang maupun Maiwa dianggap bahasa yang terpisah.

KESIMPULAN

Berdasarkan *Picture Pointing Task (Pic-Task)*, kesalingmengertian antara bahasa Duri dan Enrekang sebesar 73% dengan mayoritas responden dari Enrekang yang memahami bahasa Duri sebesar 85%. Namun secara keseluruhan, tingkat kesalingmengertian antara keduanya masih rendah (*low intelligibility*). Hasil dari Pic-Task juga menunjukkan bahwa pemahaman Duri terhadap Enrekang sebesar 81.93%, sedangkan Enrekang terhadap Duri hanya sebesar 72.77%. Dengan demikian, kesalingmengertian antara kedua bahasa ini bersifat *non-reciprocal intelligibility*, yaitu kesalingmengertian yang hanya terjadi satu arah saja.

Selanjutnya, bahasa Duri dan Maiwa memiliki kesalingmengertian yang rendah. Uji RTT menunjukkan bahwa komunitas Maiwa memahami Duri sebesar 60% dan hasil Pic-Task menunjukkan skor total sebesar 72.74%. Meskipun skor Pic-Task tinggi dalam hal kosakata, namun kesalingpahaman dalam struktur bahasa secara keseluruhan sangat rendah. Kemudian, antara Duri dan Malimpung, tingkat kesalingmengertian juga rendah dengan skor rata-rata RTT di bawah 60%. Skor RTT dan Pic-Task juga rendah, menunjukkan kesalingmengertian antara kedua penutur bahasa ini sangat kurang (*unintelligible*). Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesalingpahaman antara keduanya adalah jarak geografis dan perbedaan tata bahasa serta kosakata. Antara Enrekang dan Malimpung, nilai rata-rata Malimpung dalam uji kesalingmengertian terhadap Massenrempulu adalah 74.15%, lebih tinggi dari Duri. Namun, nilai ini masih di bawah batas minimal kesalingmengertian, sehingga dapat dikatakan bahwa Enrekang dan Malimpung kurang saling mengerti. Terakhir, dalam uji kesalingmengertian antara Enrekang dan Maiwa berdasarkan Pic-Task, skor Maiwa terhadap Enrekang mencapai 87.07%. Persentase ini cukup tinggi, menunjukkan bahwa Maiwa dan Enrekang saling mengerti.

Secara keseluruhan, kesalingpahaman antara bahasa-bahasa Massenrempulu memiliki tingkat yang bervariasi. Beberapa bahasa memiliki tingkat kesalingpahaman yang rendah, sedangkan yang lain memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam hal pemahaman kosakata seperti yang diuji oleh Pic-Task, maupun struktur bahasa (diuji dalam RTT). Namun satu hal yang cukup jelas adalah bahwa Malimpung memiliki kesalingmengertian yang rendah dengan Duri dan Enrekang, sehingga dapat dianggap bukan bagian dari Massenrempulu seperti direkomendasikan oleh Saupia dan Anderbeck (Akan datang). Faktor-faktor seperti jarak geografis, perbedaan tata bahasa, dan kosakata mempengaruhi tingkat kesalingpahaman ini. Penelitian terkait kesalingmengertian bahasa kelompok bahasa Massenrempulu masih memerlukan validasi lebih jauh dengan metode yang lebih beragam dan luas sehingga cukup kuat digunakan untuk menarik kesimpulan.

CATATAN

- (1) Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Suluh Insan Lestari melalui **Ethnologue Project Indonesia** yang bersedia membiayai penelitian ini. Secara khusus, terima kasih kepada Stanley Anonby, Karl Anderbeck, Tiar Simanjuntak, dan Gerald Ruwayari atas kerja samanya selama proses pengumpulan dan analisis data.
- (2) Hasil temuan dari metode RTT dan PicTask juga dilaporkan oleh Saupia dkk. (2023) dalam bentuk laporan survei dalam *Journal of Language Survey Report 2023* oleh SIL International dengan judul "A Sociolinguistic Profile of the Massenrempulu Language Cluster of South Sulawesi, Indonesia".

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2013, August 26). *Changing ethnic composition: Indonesia, 2000-2010* [Poster]. XXVII IUSSP International Population Conference, Busan, Korea.
- Anderbeck, K., Bunga, J., Efflina, S., Wong, N., & Yuditha, T. (in process). *An initial dialectology of central Sanggau regency (West Kalimantan, Indonesia)*. SIL International.
- Anderbeck, K., & Yuditha, T. (2020, February 16). *Mapping Bornean languages according to intelligibility*. Indonesian Languages and Linguistics: State of the Field, Atma Jaya University, Jakarta.
- Blair, F. (1990). *Survey on a shoestring: A manual for small-scale language surveys*. SIL International.
- Braam Morris, D. F. van. (1991). *Massenrempulu menurut catatan D. F. van Braam Morris*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Casad, E. (1974). *Dialect intelligibility testing*. Summer Institute of Linguistics of the University of Oklahoma.
- CNN Indonesia. (2023). *7 Puncak Tertinggi di Indonesia dari Masing-Masing Pulau* [News]. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230105133251-275-896540/7-puncak-tertinggi-di-indonesia-dari-masing-masing-pulau>
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2023). *Ethnologue: Languages of the World* (Twenty-sixth edition). SIL International. <http://www.ethnologue.com/>
- Gooskens, C., & Schneider, C. (2016). Testing mutual intelligibility between closely related languages in an oral society. *Language Documentation & Conservation*, 10, 278–305.
- Grimes, C. E., & Grimes, B. D. (1987). *Languages of South Sulawesi*. Dept. of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- Hanafie, Sitti Hawang; Kulla Lagousi, Moha Junaedie, Siti Hafsa J. Nur, & Sikki, M. (1981). *Morfologi dan sintaksis bahasa Massenrempulu*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Selatan.
- Holton, G. (2009). Relatively ethical: A comparison of linguistic research paradigms in Alaska and Indonesia. *Language Documentation & Conservation*, Volume 3, No. 2, 161–175.
- Kluge, A. (2007). RTT Retelling Method: An Alternative Approach to Intelligibility Testing. *SIL Electronic Working Papers*, 2007–006, 14.
- Mills, R. F. (1975). The reconstruction of Proto South Sulawesi. *Archipel*, 10, 205–224.
- Ngandim. (2019). *Selayang Pandang*. Pemda Kabupaten Enrekang. https://enrekangkab.go.id/?page_id=13
- Pelenkahu, R. A. ; Abdul Muthalib, Muhammad Amiu, & M, W. M. M. (1972). *Bahasa di Lima Massenrempulu: Suatu laporan penelitian*. Lembaga Bahasa Nasional, Tjbang III.
- Pelenkahu, R. A. ; Abdul Muthalib, & Pattiasina, J. F. (1974). *Peta bahasa Sulawesi Selatan (buku petunjuk)*. Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Saupia, R., & Anderbeck, K. (Forthcoming). *Linguistic similarity of Northern languages*.
- Saupia, R., Simanjuntak, T., Ruwayari, G., & Canvin, M. (2023). A Sociolinguistic Profile of the Massenrempulu Language Cluster of South Sulawesi, Indonesia. *SIL International*.

- Valkama, K. (1987). Kabupatens Pinrang, Enrekang, Tana Toraja, Luwu and eastern part of Polewali Mamasa. In T. Friberg (Ed.), *UNHAS-SIL South Sulawesi sociolinguistic surveys, 1983-1987* (pp. 119–136). Summer Institute of Linguistics.
- Yatim, N., & Machmoed, H. (2007). Distribusi bahasa Duri dan bahasa Toraja: Suatu analisis geografi dialek. *Linguistik Indonesia*, 25(1), 35–51.